Am[ai]zing Mindset

Menulis di Era AI Bukan Lagi Soal Kompetisi, Tapi Kolaborasi

ImpactfulWriting.com

Kenapa Ebook Ini Ditulis?

Hai, berjumpa kembali bersama Kadika, semoga nggak bosen bacain ebook Impactful Writing, yah...

Selama setahun terakhir ini Kadika intens menggunakan ChatGPT,

...tapi tersadarkan masih banyak yang belum siap dengan kehadiran perubahan ini.

Untuk itu, Kadika menulis ini agar kita semua siap dengan perubahan.

Karena yang membuat kita siap dan tergerak dengan perubahan, adalah perubahan pola pikir (mindset).

Sesuai namanya **Am[ai]zing Mindset**, ini berisikan mindset yang dikolaborasikan dengan AI.

Selamat membaca.
Mari bertumbuh bersama.

Salam,
Kadika
Founder ImpactfulWriting.com
(kadika@impactfulwriting.com)

Tabel Konten:

1. Menulis Bukanlah Kompetisi **[3]**
2. Kenapa Orang Takut Sama AI? **[6]**
3. Paradigma Lama vs Paradigma Baru **[9]**
4. Apa yang Nggak Bisa Diganti AI dalam Menulis **[11]**
5. Mindset Kolaborasi dengan AI **[15]**
6. Menghindari Jebakan Salah Mindset **[17]**
7. Terakhir, Biar Makin Mantap **[21]**

Menulis Bukanlah Kompetisi

“The best way to predict the future is to create it.”
– Peter Drucker

Kamu sadar nggak, sekarang orang makin gampang bikin tulisan?

Dari caption Instagram sampai artikel panjang, tinggal ketik prompt di ChatGPT, dalam hitungan detik keluar deh tulisannya. Keren, ya?

Di satu sisi, ini bikin seneng, karena pekerjaan bisa lebih cepat.

Tapi di sisi lain, muncul juga ketakutan, *“kalau gini, ngapain lagi gue capek-capek nulis?”*

Sebagian orang langsung tarik kesimpulan: menulis itu sudah “kalah” sama AI.

Ada yang sampai beneran berhenti nulis, karena ngerasa hasil karyanya nggak bakal ada artinya. Tragis, ya... 😣

Padahal, pola pikir kayak gini justru jebakan paling berbahaya. Kamu pernah ngerasain juga?

Kalau ditelusuri lebih dalam, sebenarnya masalahnya bukan AI yang makin canggih.

Masalahnya ada di cara kita memandang AI itu sendiri.

Kalau dilihat sebagai musuh, ya kamu bakal capek terus. Tapi kalau dilihat sebagai teman, AI justru bisa jadi leverage (faktor kali) yang bikin dampakmu jauh lebih besar.

Masalahnya, banyak orang masih terjebak dalam mindset lama: menulis itu kompetisi.

Siapa yang paling cepat, siapa yang paling bagus, siapa yang paling viral, itu yang dianggap menang. Padahal di era AI, permainan sudah berubah total.

Sekarang bukan lagi soal siapa yang paling kuat melawan mesin, tapi siapa yang paling pintar berkolaborasi dengan mesin.

AI memang bisa bikin draf lebih cepat, tapi tanpa manusia, tulisan itu hambar. Tanpa emosimu, tanpa pengalamanmu, tanpa gaya khasmu.

Maka itu, ebook ini lahir: untuk ngajak kamu mengubah mindset.

Biar kamu nggak lagi takut, apa lagi minder sama AI, tapi bisa lihat peluang besar di baliknya.

Karena kalau mindset salah, strategi apa pun akan berjalan tanpa arah. Kecuali ‘strategi’-nya naik gojek, sampe dah tuh, wkwkwk... *apaansii

Sebelum lanjut, jawab jujur, kamu golongan yang mana?

Kadika sepakat banget,

“AI sampe kapan pun nggak akan bisa menggantikan penulis.”

Tapi statement ini akan membuat content writer makin terpecah menjadi dua golongan.

Pertama, statement itu digunakan untuk nggak belajar, menutup diri, dan bangga dengan kemampuan diri sendiri.

Kedua, statement itu digunakan untuk hipotesis, “benarkah begitu?”, jadi menggerakkan buat belajar.

Kalau kamu jawab yang pertama, siap-siap aja, wkwkwk...

Tapi, kabar baiknya, kalau kamu terus membaca, perlahan akan jadi yang kedua...

InsyaaAllah...

Kenapa Orang Takut Sama AI?

Takut sama hal baru itu wajar. Apalagi kalau hal baru itu terlihat “lebih kuat” dari kita.

AI bisa bikin ribuan artikel dalam semalam, sementara kamu ngetik satu artikel aja bisa butuh setengah hari.

Belum lagi drama overthinking dan stuck-nya, ya? Wkwkwk...

Wajar kok kalau muncul perasaan insecure atau merasa powerless?

Rasa takut ini biasanya muncul dari perbandingan langsung,

“kalau AI bisa nulis lebih cepat dan banyak, berarti aku nggak ada gunanya.”

Nah, kalimat ini sering banget mampir di kepala penulis pemula. Kamu sempat terlintas pikiran itu?

Selain itu, ada juga rasa kehilangan nilai.

Orang ngerasa, dulu tulisan itu dihargai karena susah bikinnya.

Sekarang kalau semudah itu, apa masih ada yang mau bayar?

Pertanyaan ini **bikin banyak penulis** insecure sama profesinya sendiri. 😫

Padahal, nilai tulisan itu bukan cuma dari seberapa cepat bisa dibuat, tapi dari **makna dan koneksi** yang tercipta.

AI bisa bikin kata-kata, tapi apakah dia bisa bikin orang nangis, ketawa, atau merasa "gue banget"? Belum tentu.

Ketakutan lain muncul dari bayangan masa depan yang gelap,

"kalau semua orang pakai AI, berarti gue kalah bersaing dong."

Padahal ketika semua orang pakai AI, peran manusia **jadi makin penting** buat bedain mana tulisan yang sekadar ada, dan mana tulisan yang nyentuh.

Sering juga ada asumsi, AI itu sempurna. Jadi kalau kamu nulis manual, rasanya nggak ada apa-apanya.

Padahal, AI itu belajar dari data lama, sedangkan kamu hidup di realitas yang terus berubah.

Sense-of-now itu nggak bisa dikloning sepenuhnya. **Uncopyable**, kawan!

Kalau dipikir-pikir, rasa takut ini mirip sama dulu waktu Google pertama kali muncul.

Orang panik, *“wah, kalau semua informasi ada di Google, ngapain lagi belajar?”*

Tapi nyatanya, sekolah tetap ada, guru tetap penting, dan belajar malah makin luas.

Jadi sebenarnya, ketakutan terhadap AI lebih banyak karena persepsi, bukan kenyataan

Masalahnya bukan di AI, tapi di mindset kita sendiri.

Sekarang coba jujur, kamu pernah nggak nunda nulis gara-gara mikir, “toh nanti AI juga bisa bikin”?

Kalau iya, berarti kamu lagi kejebak salah satu rasa takut yang nggak produktif.

Kalau begitu, pertanyaannya:

Bagaimana cara kita ubah cara pandang ini?

Bagaimana mindshift dari “takut tersaingi” jadi “siap berkolaborasi”?

Nah, itu yang akan kita bahas di bagian berikut. 👇🏼

Paradigma Lama vs Paradigma Baru

"The greatest danger in times of turbulence is not the turbulence itself, but to act with yesterday's logic." – Peter Drucker

Paradigma lama selalu melihat menulis sebagai ajang kompetisi.

Siapa yang paling banyak nulis artikel, siapa yang paling cepat bikin konten, siapa yang paling sering viral, dia yang dianggap menang.

Kamu pasti sering lihat tren ini kan di media sosial?

Masalahnya, logika "kompetisi" ini bikin banyak orang stres.

Akhirnya bukan lagi menulis karena passion, tapi karena tekanan.

Mereka merasa harus selalu lebih dari orang lain. Seperti kata Theodore Rosevelt, *"Comparison is the thief of joy."*

Membandingkan diri dengan robot? Itu cara mudah buat patah semangat.

Paradigma baru justru menekankan kolaborasi. Manusia bukan lawan AI, tapi partner.

AI bisa ngebantu brainstorming, bikin draft awal, kasih variasi kata.

Tapi manusia yang memberi **arah**, **rasa**, dan **relevansi**.

Kalau dipikir, ini mirip kayak fotografer dengan kamera.

Kamera secanggih apa pun nggak bisa menentukan angle, momen, atau cerita.

Semua itu butuh mata dan hati manusia. Iya?

Di era AI, pemenang bukan lagi yang paling cepat nulis, tapi yang paling paham bagaimana memanfaatkan AI untuk memperkuat pesannya.

Contohnya: seorang penulis bisa bikin outline, lalu AI bikin draf kasar, lalu penulis mengedit ulang sesuai nuansa audiens.

Kalau kamu masih pakai paradigma lama—berusaha balapan sama AI—ya ujung-ujungnya capek.

Tapi kalau kamu geser ke paradigma baru, kamu malah punya leverage.

AI jadi semacam “turbocharger” buat tulisanmu.

Seperti kata Satya Nadella, CEO Microsoft,

“AI won’t replace humans, but humans with AI will replace humans without AI.”

Jadi bukan AI vs manusia, tapi **manusia × AI** vs manusia tanpa AI.

Kamu bisa lihat dan rasakan bedanya kan?

Paradigma lama bikin kita cemas, paradigma baru bikin kita optimis.

Pertanyaannya, kamu lebih pilih yang mana?

Di bagian berikutnya akan tahu apa yang nggak bisa digantikan oleh AI.

Kamu bisa nebak apa itu?

Daripada main tebak-tebak, mending langsung gas ke...

Apa yang Nggak Bisa Diganti AI dalam Menulis

AI itu pintar, tapi tetap ada batasnya.

Ada hal-hal fundamental yang cuma manusia bisa bawa ke dalam tulisan.

Hanya dirimu saja yang bisa melakukan itu.
Jadi apa?

Mari kita bahas satu persatu...

1. Emosi dan Pengalaman Personal

AI bisa nyusun kata dengan rapi, tapi dia nggak pernah jatuh cinta,

...nggak pernah kehilangan orang tersayang, nggak pernah gagal terus bangkit lagi.

Cerita personal inilah yang bikin tulisan manusia hidup.

2. Sense of Context

AI nggak selalu ngerti konteks budaya, timing, atau bahasa gaul terbaru.

Kamu pernah lihat kan AI nulis kata-kata yang kedengarannya “aneh” di telinga kita?

Itu bukti kalau sense ini tetap milik manusia.

3. Authenticity

Kamu punya gaya khas sendiri:

Cara bercanda, cara pakai analogi, bahkan kata “wkwkwk” di tulisanmu itu ciri khas.

AI bisa niru, tapi yang orisinal tetap datang dari kamu. Otentik = orisinal.

4. Empati

Hanya manusia yang bisa benar-benar peka sama rasa pembaca.

Misalnya tahu kapan serius, kapan selipin humor, kapan kasih harapan.

5. Kreativitas Lintas Disiplin

Manusia bisa gabungin ide dari pengalaman hidup, bacaan, percakapan, dan intuisi. AI? Dia hanya recombine dari data yang ada.

Inilah kenapa cara terbaik melatihnya adalah sering-sering diajak ngobrol kayak kita chattingan sama temen aja.

6. Moral dan Nilai

Tulisan nggak selalu soal benar-salah secara fakta, tapi juga etika.

Misalnya, apa pantas menulis tentang sesuatu? AI nggak punya filter moral sekuat manusia.

7. Intuisi Timing

Kadang kamu tahu kapan harus posting, kapan harus tahan dulu.

Itu bukan sekadar data, tapi juga perasaan terhadap “mood” audiens.

8. Kedalaman Refleksi

AI bisa mengeluarkan semua informasi, tapi manusia bisa memberi makna.

Seperti kata **Friedrich Nietzsche**, *“Those who have a ‘why’ to live, can bear almost any ‘how’.”*

Hal-hal eksistensial ini nggak bisa diganti.

9. Sense of Growth

Tulisan manusia bisa mencerminkan perjalanan dan perubahan dirinya. AI nggak punya “masa lalu” atau “masa depan” yang bisa ditumbuhkan.

Jadi jelas, AI hanya bikin tulisan lebih cepat, tapi kedalaman tetap datang dari kamu.

“jadi apa mindset yang perlu kita miliki, Kadika?”

Nah, bagus nih, udah mulai aware, wkwkwkwk...

Kita lanjut ke....

Mindset Kolaborasi dengan AI

“Kalau begitu, mindset apa yang harus kita tanam?”

Kadika rangkum dari pengalaman dan refleksi, ya...

Pertama, AI sebagai leverage, bukan shortcut.

Banyak orang pakai AI buat cari jalan pintas: biar nggak capek mikir. Padahal, hasilnya jadi generik.

Kalau mindsetnya leverage, kamu pakai AI untuk mempercepat proses, tapi value utamanya tetap dari kamu.

Kedua, fokus pada value manusia.

Tanyakan ke diri sendiri:

Apa yang hanya bisa aku berikan?

Misalnya insight dari pengalaman pribadi, atau sudut pandang unik yang nggak ada di dataset AI.

Ketiga, fondasi skill dasar tetap penting.

Kalau kamu nggak ngerti struktur tulisan, AI pun nggak bisa bantu.

Sama kayak punya Ferrari tapi nggak bisa nyetir. Amysong, dah... wkwkwk...

Keempat, manusia sebagai sutradara, AI sebagai aktor tambahan.

Kamu yang mengarahkan, AI hanya menjalankan instruksi.

Jadi jangan kebalik: jangan biarkan AI memimpin, lalu kamu cuma jadi penonton.

Kelima, latih kemampuan edit.

Karena sering kali hasil AI mentah, tugasmu adalah bikin dia relevan, nyambung, dan hidup.

Keenam, kombinasikan kreativitas dengan produktivitas.

AI bikin produktif, manusia menciptakan kreativitas. Gabungan ini yang bikin tulisan powerful. Bukan sekada ada, tapi juga bermakna.

Ketujuh, jangan takut bereksperimen.

Tes format, gaya bahasa, atau pendekatan baru dengan bantuan AI. Siapa tau muncul style khasmu.

Kedelapan, ingat audiens itu manusia, bukan robot.

Jadi meski pakai AI, pastikan tulisanmu tetap terasa manusiawi.

Kesembilan, jadikan AI mentor, bukan bos.

Pakai AI buat nanya, “apa alternatif kalimatnya?” atau “contoh hook lain apa?”

...tapi jangan biarkan dia mendikte—mengiyakan pilihan tanpa ada alasan di baliknya.

Kesepuluh, bangun growth mindset.

AI akan terus berkembang, dan kamu juga harus berkembang.

Karena setiap harinya AI terus belajar, masa kita kalah sama AI, sih? Wkwkwk...

Nah, 10 mindset yang bikin kita siap berkolaborasi dengan AI, ada jebakan mindset yang perlu kamu waspadai, biar apa?

Ya, nggak terlena..

Menghindari Jebakan Salah Mindset

Sebelum kita bahas satu-satu, coba kamu inget-inget lagi, selama ini kamu pakai AI dengan pola pikir seperti apa?

Karena salah mindset, AI yang harusnya jadi “teman seperjalanan” malah berubah jadi sandungan.

Ada 3 jebakan paling umum, dan mungkin salah satunya pernah bikin kamu kepleset juga.

Trap #1 – "AI bikin semuanya lebih gampang, gue nggak perlu belajar nulis."

Kalau mindset ini nempel di kepala, pelan-pelan skill dasarmu bakal hilang.

Kamu jadi terlalu bergantung sama mesin, padahal tulisan yang cuma dihasilkan AI tanpa sentuhan manusia rasanya datar.

Pernah nggak kamu baca teks yang isinya rapi, tapi ngasih kesan, "apaan sih ini, gaje banget." ?

Nah, itu hasil dari "shortcut" yang melampaui batas. Hmmm...

Masalah lain, kalau kamu berhenti belajar nulis, kamu kehilangan otot yang sebenarnya paling penting: otot berpikir kritis.

Padahal justru itu yang bikin manusia unggul dibanding AI.

Tanpa kemampuan mikir, kamu cuma jadi operator mesin yang ngetik prompt, bukan penulis yang bisa memberi nilai.

AI seharusnya jadi booster, bukan alasan buat berhenti latihan.

Sama kayak atlet pakai sepatu lari canggih.

Sepatunya bisa bikin lebih cepat, tapi kalau nggak latihan, tetap aja nggak akan pernah juara.

Trap #2 – "AI = musuh, gue harus tanding sama robot."

Banyak orang terjebak di pola pikir ini.

Mereka ngerasa harus membuktikan diri, "gue bisa lebih hebat dari AI."

Akhirnya malah capek sendiri, frustrasi, dan sering berhenti di tengah jalan. Hehehe... kayak duel sama bayangan sendiri aja.

Kalau kamu lihat AI sebagai musuh, kamu kehilangan kesempatan untuk belajar bareng.

AI bisa jadi sparring partner yang bikin kamu lebih tajam.

Misalnya, kamu bisa minta AI kasih 5 alternatif hook, lalu kamu pilih dan poles dengan gaya khasmu.

Hasilnya? Lebih cepat sekaligus tetap personal.

Ingat, tujuan menulis bukan untuk menang lawan robot, tapi untuk nyambung ke hati pembaca.

Kalau energi habis buat tanding sama AI, kapan sempat mikirin pembaca?

Trap #3 – "AI itu dewa, semua hasilnya pasti bener."

Nah, ini jebakan yang sering nggak disadari.

Banyak orang percaya penuh sama output AI, lalu asal comot tanpa ngecek lagi.

Masalahnya, AI itu suka halu-sina-si...

Dia bisa nyusun kalimat yang meyakinkan, tapi isinya ngawur.

Kamu pernah lihat AI bikin referensi palsu? Itu contoh nyatanya.

Kalau kamu telan mentah-mentah, reputasimu sebagai penulis bisa runtuh.

Orang bakal mikir, "kok tulisannya nggak akurat, ya?"

Sekali kehilangan kepercayaan, susah banget balikinnya lagi.

Makanya, mindset yang tepat adalah AI = asisten, bukan bos.

Dia bisa bantu ngerjain draft awal, tapi kamu yang tetap pegang kendali.

Kamu editor, kamu kurator, kamu pemilik suara terakhir.

Tanpa filter manusia, tulisan bakal jadi “robotik” dan bikin pembaca kabur.

Terakhir, Biar Makin Mantep

“Technology is best when it brings people together.” – Matt Mullenweg

Fuih, nggak kerasa udah sampe akhir... makasih, ya...

Kalau dipikir-pikir, AI itu kayak listrik.

Dulu orang juga takut “wah, bahaya banget nih, bisa nyetrum.”

Tapi sekarang, listrik justru jadi energi yang bikin semua aktivitas kita lebih mudah. Sama halnya dengan AI.

Kalau kamu masih lihat AI sebagai saingan, kamu bakal capek sendiri.

Tapi kalau kamu lihat AI sebagai kolaborator, kamu bakal makin produktif, kreatif, dan relevan.

Ingat, AI bisa bikin ribuan tulisan, tapi hanya kamu yang bisa bikin tulisan dengan “spirit.”

Itu yang bikin orang mau membaca, bahkan percaya sama kamu.

Jadi semua ini balik ke kamu, pilih mana?

Ikut kejebak dalam jebakan ketakutan, atau melompat ke mindset baru yang lebih sehat?

Seperti kata kutipan yang sering dikutip di beberapa buku self-improvement,

“The only way to consistently grow in the long term is to constantly make decisions that might feel uncomfortable in the short term.”

Mindset baru mungkin terasa nggak nyaman di awal, tapi itu investasi jangka panjang.

Jadi, jangan lagi nanya “apakah AI bakal gantiin manusia?”

Tapi, “bagaimana aku bisa bikin tulisan lebih bermakna dengan AI di sampingku?”[]

“Moga makin berdampak abis baca ini, ya, dan Am[ai]zing! Hahaha...”

Btw, kalau siap belajar lebih lanjut, **belajar content writing + prompting dari nol** bahkan dari dasar.

Kadika mengundang kamu buat hadir Am[ai]zing Writing.

Kalau kamu haus ilmu, relasi, dan ingin terus improve.

Kadika memberimu subsidi tambahan belajar potongan 10% dari harga yang tertera di web.

AMM10EB

Coba saja masukin ke
Impactfulwriter.com/amaizing-writing

Atau klik kuponnya, auto ke halaman checkout.

Am[ai]zing Writing (Batch 1)
Anindia, Deva, Evi, Imam, Marenta,...

Ariesz Pratama Putra CIW31

Hello!

Saya Ariz. Wiraswasta. Domisili Jakarta.

Join Am[ai]zing Writing karena merasa relate sama konten IG-nya Impactful Writer. Terutama waktu bahas tentang AI dan ChatGPT. Tapi karena waktu itu masih pre-order, jadinya cuma bisa nonton video bonus.

Selama masa menunggu itu, suatu ketika Kadika mengeluarkan satu pernyataan yang "kena" banget, yaitu: "Menulis adalah proses men-transfer rasa". Satu kalimat yang bikin langsung join C.IW (saat itu juga!).

Karena selama sekian tahun menulis (jangan tanya udah berapa tahun, nanti dikatain "tua". Hehehe), baru kali ini ada yang dapat merangkum filosofi menulis saya dalam satu kalimat yang powerful! 😎

Selesai membabat habis konten yang ada di member area C.IW, langsung memutuskan untuk join C.FW. Karena kan tujuan awalnya memang mau belajar memanfaatkan AI dan ChatGPT.

Anyway, C.FW ini benar-benar membuka mata tentang gimana cara memanfaatkan ChatGPT. Dan metode prompting-nya termasuk yang berbeda dibandingkan yang lain. Sudah ikut beberapa course tentang cara menulis pakai AI, tapi metode C.FW ini adalah yang paling powerful dan paling effortless (menurut saya).

Karena kalau kita pakai metode dari "guru" yang lain, hasilnya sering mengecewakan. Seberapa mengecewakan? Sangat parah. Begitu parahnya, sampai-sampai kita nggak akan mau mencantumkan nama kita sebagai penulis di artikel itu (Malu, boss! Hasil tulisan AI-nya jelek banget soalnya). 🤦